

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KETERSEDIAAN BERAS
DI JAWA TENGAH TAHUN 2014-2016**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :
ABDUL MUJIB ARIJUDDIN
NIM. 12020113120014

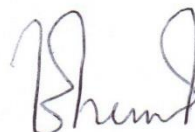
**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Abdul Mujib Arijuddin
Nomor Induk Mahasiswa : 12020113120014
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KETERSEDIAAN
BERAS DI JAWA TENGAH TAHUN 2014-
2016**
Dosen Pembimbing : Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si.

Semarang, 26 Februari 2018

Dosen Pembimbing



(Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si)

NIP. 196905101997021001

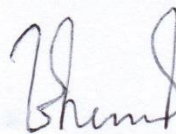
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Abdul Mujib Arijuddin
Nomor Induk Mahasiswa : 12020113120014
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KETERSEDIAAN
BERAS DI JAWA TENGAH TAHUN 2014-
2016**


Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Februari 2018

Tim Penguji :

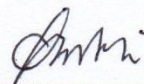
1. Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si

()

2. Prof. Dr. H. Waridin, MS., Ph.D

()

3. Banatul Hayati, S.E., M.Si

()

Mengetahui,
Wakil Dekan I,



(Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.)
NIP. 19670809 199203 1001

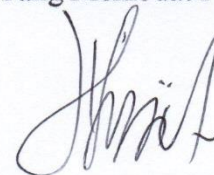
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda dibawah ini saya, Abdul Mujib Arijuddin, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Beras di Jawa Tengah Tahun 2014-2016** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Februari 2018

Yang Membuat Pernyataan,



(Abdul Mujib Arijuddin)

NIM. 12020113120014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“... Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”

(QS. Muhammad : 7)

“... Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-mu), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

(QS. Ibrahim : 7)

“Talk Less Do More”

Skripsi ini saya persembahkan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta kepada Abi, Umi, Abang dan Adik saya, terima kasih untuk segala doa, semangat, dan dukungannya yang selalu mengiringi penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

ABSTRACT

The threat of food security crisis can occur when one of the indicators, namely the availability of food cannot be realized. Rice which is the staple food of the people of Indonesia, its existence indeed cannot be replaced until now. Surely this would be a problem if rice production declined further, while demand for rice continued to increase as the population grew. Central Java Province as one of the rice production granaries in Indonesia is expected to fulfil the chaos of rice consumption of its community. However, it becomes manageable if the rice field used to produce the rice shrinks every year because of the conversion into a non-fielded land.

Therefore, this research is to analyze the factors that influence rice availability in Central Java Province 2014-2016. This study uses rice availability as the dependent variable, the independent variable used is harvested area, land productivity, the retail price of rice and amount of rice consumption. The method of analysis used is regression panel data analysis.

The results show that the variable area of harvest and land productivity have a positive and significant effect. While the amount of rice consumption has an adverse and significant impact and the variable of rice price is not substantial. Based on the result, this proves that the more considerable demand for rice for consumption in the community should balance with the availability of adequate rice. The availability of rice can be enhanced by the expansion of unity land and productivity.

Key Words : Stock of rice, food security, land productivity, area of harvest, price of rice, consumption of rice.

ABSTRAK

Ancaman krisis ketahanan pangan dapat terjadi bila salah satu indikatornya, yaitu ketersediaan pangan tidak dapat terwujud. Beras yang merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia, keberadaannya tentu tidak bisa tergantikan sampai saat ini. Tentunya hal ini akan menjadi persoalan jika produksi beras semakin menurun, sedangkan jumlah permintaan beras untuk konsumsi terus bertambah seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu lumbung produksi beras di Indonesia diharapkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras penduduknya sendiri. Akan tetapi menjadi persoalan jika lahan persawahan yang digunakan untuk memproduksi beras semakin menyusut setiap tahunnya karena di konversi menjadi lahan non persawahan.

Oleh karena itu penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan beras di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2016. Penelitian ini menggunakan ketersediaan beras sebagai variabel dependen, kemudian variabel independen yang digunakan adalah, luas areal panen, produktivitas lahan, harga beras eceran dan jumlah konsumsi beras. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas areal panen dan produktivitas lahan berpengaruh positif dan signifikan. Sementara jumlah konsumsi beras berpengaruh negatif dan signifikan dan variabel harga beras tidak signifikan. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar permintaan beras untuk konsumsi di masyarakat harus diimbangi dengan ketersediaan beras yang cukup. Ketersediaan beras dapat di tingkatkan dengan perluasan lahan persawahan dan produktivitas.

Kata Kunci : Ketersediaan Beras, Ketahanan Pangan, Luas Areal Panen, Produktivitas Lahan, Harga Beras, Konsumsi Beras.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERSEDIAAN BERAS DI JAWA TENGAH TAHUN 2014-2106”** dengan baik. Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara moril maupun spiritual maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Akhmad Syakir Kurnia, S.E, M.Si, Ph.D selaku Kepala Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
3. Bapak Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan perhatiannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si selaku Dosen Wali yang telah memberikan pengarahan dan nasehat selama masa perkuliahan di Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
5. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis, khususnya pada Departemen Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

6. Kedua orangtua tercinta, Abi Wawan Setiawan dan Umi Mintarsih yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil serta kasih sayang, doa, dan motivasi yang tidak pernah henti untuk penulis.
7. Saudara-saudara penlis, abang tersayang Abdul Latief dan Abdul Baari, serta adik-adik tersayang Izzah Dinillah, M. Abdul Aziz, dan M. Syauqi Ramadhan yang telah menemani penulis berproses dalam kehidupan dari kecil sampai sekarang dan selalu memberikan motivasi kepada penulis.
8. Mas Ferry, Mas Eko, Bang Imron, dan Pak Djoko yang telah membimbing dan menjadi orang tua selama penulis menjalani studi di perantauan.
9. Sahabat Masboy, Aziz, Reza, Riza, Umar, Saifullah, Uje, Barra, Firman, Galuh, Ikhwan, Padang dan Ilham, yang telah menjadi sahabat terbaik dan menjadikan masa kuliah penulis penuh warna.
10. Keluarga Wisma Erdogan, Jalu, Akbar, Noval, Al, Dipta, Afif, Mas Afief, Mas Matin dan Tholhah yang telah menjadikan tempat singgah penulis menjadi penuh warna.
11. Keluarga Wisma Sholahuddin, Ibrahim, Thariq, Aab, Aldi, Adnan, Hamdi, Izzudin, Rifki, Ruci, dan Abi yang telah menjadikan tempat singgah penulis menjadi penuh warna.
12. Teman dan sahabat MAN 2 JKT Semarang, Januar, Agy, Luthfi, Aziz, Dika, Ojan, Sholi, Gina, Mulia, dll yang telah berjuang bersama menuntut ilmu di perantauan.
13. Seluruh Instansi yang telah membantu dalam memperoleh data untuk penelitian ini, dispertanbun, disperindag, dishanpan, bulog, dan BPS.

14. Mas Pras, Mas Randi dan Mba Santi yang sangat membantu penulis dalam memperoleh data-data dalam penelitian.
15. Seluruh Keluarga KSEI HAPPY dan anggota KSEI FEB UNDIP yang menjadi tempat bernaung untuk belajar dan berbagi pengalaman selama masa kuliah.
16. Keluarga besar MIKONEGORO yang menjadi tempat bagi penulis untuk belajar, berkembang, dan berproses diri menjadi lebih baik.
17. Keluarga Jamaah KOPFI Semarang Mas Anwar, Mas Hari, Mas Evant, Mas Ridho, Mba ella, Mba Aya, Mba Hani, Mba Dian, Wafa, Salasa, Popo, Happy, dll yang telah menjadi tempat asik buat bermain.
18. Keluarga besar Rumah Amal Maskam Undip yang menjadi tempat bagi penulis untuk berkembang dan belajar di akhir masa perkuliahan.
19. Mas Alan, Mas Salman, Riadhus, Firlii, Nanda, Ryan, Ibnu, Alfa, Iin, Aerlin, dan Karin yang telah menjadi teman diskusi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
20. Keluarga KKN Tim I Desa Sumbersoko, Sukolilo Pati, Bintang, Wisnu, Fathin, Mikael, Nindy, Feny, Rina, Alifia, dan Zainab atas kebersamaannya melewati masa pengabdian selama 42 hari yang sangat berarti dan berkesan.
21. Seluruh teman – teman Fakultas Ekonomika dan Bisnis departemen IESP angkatan 2013 atas kebersamaan yang indah selama masa kuliah.
22. Seluruh teman – teman konsentrasi ESDAL departemen IESP atas kebersamaan yang indah selama masa kuliah.

23. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan doa dan dukungan hingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang akan menyempurnakan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis, pembaca dan bagi penelitian selanjutnya.

Semarang, 26 Februari 2018

Yang Membuat Pernyataan,



(Abdul Mujib Arijuddin)

NIM. 12020113120014

DAFTAR ISI

	HALAMAN
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.2 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	13
BAB II TIJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	15
2.1.1 Konsep Ketahanan Pangan.....	15
2.1.2 Teori Produksi.....	20
2.1.3 Fungsi Produksi Cobb – Douglas.....	27
2.1.4 Permintaan	29
2.1.5 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Beras	33
2.1.1 Penelitian Terdahulu	38
2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis	41
2.3 Hipotesis Penelitian	43
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional Variabel	43
3.1.1 Variabel Penelitian	43
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	43
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	44
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	44
3.4 Metode Analisis Data	45
3.4.1 Uji Metode Estimasi Model Regresi	49
3.4.2 Estimasi Model Dengan Panel Data.....	49

3.4.3	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik	50
3.4.4	Uji Statistika	52
BAB IV HASIL DAN ANALISIS		56
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	56
4.1.1	Keadaan Geografis.....	56
4.1.2	Perkembangan Ketersediaan Beras di Provinsi Jawa Tengah.....	58
4.1.3	Perkembangan Luas Areal Panen Padi di Provinsi Jawa Tengah	61
4.1.4	Perkembangan Produktivitas Lahan di Provinsi Jawa Tengah.....	64
4.1.5	Perkembangan Konsumsi Beras di Provinsi Jawa Tengah.....	67
4.1.6	Perkembang Harga Beras di Provinsi Jawa Tengah.....	71
4.2	Hasil Penelitian dan Analisis Data.....	74
4.2.1	Hasil Uji Metode Estimasi Model Regresi.....	74
4.3	Hasil Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasisk.....	75
4.3.1	Deteksi Multikolinearitas	75
4.3.2	Deteksi Autokorelasi.....	76
4.3.3	Deteksi Heteroskedastisitas.....	77
4.4	Hasil Uji Statistik Analisis Regresi	78
4.4.1	Koefisien Determinasi (R ²)	78
4.4.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	80
4.4.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	80
4.5	Interpetasi Hasil	81
4.5.1	Pengaruh Luas Areal Panen terhadap Ketersediaan Beras	82
4.5.2	Pengaruh Produktivitas Lahan terhadap Ketersediaan Beras	83
4.5.3	Pengaruh Jumlah Konsumsi Beras terhadap Ketersediaan Beras	84
4.5.4	Pengaruh Harga Beras terhadap Ketersediaan Beras	86
BAB V PENUTUP.....		87
5.1	Simpulan.....	87
5.2	Saran	88
5.3	Keterbatasan Penelitian	89
DAFTAR PUSTAKA		90
LAMPIRAN.....		94

DAFTAR TABEL

Tabel	1.1	Lima Provinsi Produksi Padi Terbesar di Indonesia Tahun 2010-2015	6
Tabel	1.2	Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Di Jawa Tengah Tahun 2011 -2015	7
Tabel	1.3	Jumlah Konsumsi Beras di Jawa Tengah Tahun 2010-2016	8
Tabel	1.4	Perkembangan Harga Beras Eceran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2016	9
Tabel	2.1	Penelitian Terdahulu	37
Tabel	3.1	Pengambilan Keputusan Autokorelasi	51
Tabel	4.1	Perkembangan Ketersediaan Beras berdasarkan Kabupaten /Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2016.....	57
Tabel	4.2	Perkembangan Luas Areal Panen Padi berdasarkan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2016.....	60
Tabel	4.3	Perkembangan Produktivitas Lahan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2016	64
Tabel	4.4	Perkembangan Konsumsi Beras di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2016	67
Tabel	4.5	Perkembangan Harga Beras di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2016	70
Tabel	4.6	Hasil Uji Metode Estimasi Model Regresi.....	73
Tabel	4.7	Hasil Deteksi Multikolinearitas.....	74
Tabel	4.8	Hasil Deteksi Heterokedastisitas	76
Tabel	4.9	Hasil Estimasi Uji R2 dan Uji F.....	77
Tabel	4.10	Hasil Estimasi Uji t	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1.1	Indeks Kelaparan Global (GHI) Negara Asia Tenggara Tahun 2016	4
Gambar	2.1	Pengaruh Perbaikan Penggunaan Teknologi	22
Gambar	2.2	Kurva Hubungan TPP, MPP dan APP.....	24
Gambar	2.3	Kurva Permintaan Perseorangan dan Pasar	31
Gambar	2.4	Gerakan Sepanjang Kurva Permintaan	32
Gambar	2.5	Pergeseran Kurva Permintaan.....	33
Gambar	4.1	Peta Provinsi Jawa Tengah	56
Gambar	4.2	Lima Besar Daerah Produsen Beras Tertinggi di Jawa Tengah Tahun 2014-2016.....	59
Gambar	4.3	Lima Besar Daerah dengan Luas Panen Padi Terluas di Jawa Tengah Tahun 2014-2016.....	63
Gambar	4.4	Lima Besar Daerah dengan Produktivitas Lahan Tertinggi di Jawa Tengah Tahun 2014-2016.....	66
Gambar	4.5	Lima Besar Daerah dengan Jumlah Konsumsi Beras Tertinggi di Jawa Tengah Tahun 2014-2016.....	69
Gambar	4.6	Lima Besar Daerah dengan Harga Beras Tertinggi di Jawa Tengah Tahun 2014-2016.....	72
Gambar	4.7	Hasil Deteksi Autokorelasi (Uji Durbin Watson).....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	A	Struktur Panel Ketersediaan Beras, Luas Areal Panen, Produktivitas Lahan, Jumlah Konsumsi Beras, dan HargaBeras Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2016	95
Lampiran	B	Hasil Regresi Utama Model Ketersediaan Beras ProvinsiJawa Tengah Tahun 2014-2016.....	99
Lampiran	C	Hasil Uji Hausman Dan Deteksi Asumsi Klasik Model Ketersediaan Beras Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014- 2016	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Thomas Maltus (1798) mengatakan bahwa jumlah manusia akan tumbuh secara eksponensial, sedangkan persediaan pangan hanya dapat tumbuh secara aritmatika, tentu hal ini akan menjadikan sebuah kondisi dimana dunia akan mengalami krisis pangan akibat dari ketimpangan ketersediaan pangan dengan pertumbuhan penduduk. Buah pikir dari Maltus telah mempengaruhi kebijakan pangan internasional, salah satunya adalah melalui Revolusi Hijau yang sempat dianggap berhasil meningkatkan laju produksi pangan dunia sehingga melebihi laju pertumbuhan penduduk. Hal yang dianggap sebagai kunci kesuksesan untuk meningkatkan ketersediaan pangan pada saat itu adalah keberadaan teknologi. (Gayarti. 2017)

Akan tetapi, saat ini permasalahan pangan kembali menjadi sorotan, Siswono (2002) mengatakan bahwa, sampai awal tahun 2000-an, sebelum isu pemanasan global menjadi perhatian, dunia selalu optimis akan ketersediaan pangan. Bahkan FAO (*Food and Agriculture Organization.*) memprediksi laju pertumbuhan produksi pangan akan lebih tinggi dari laju pertumbuhan penduduk dunia. Prediksi ini berdasarkan pada data historis selama dekade 80-an hingga 90-an yang menunjukkan laju peningkatan produksi pangan rata-rata pertahun dunia mencapai 2,1% lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk yaitu 1,6% pertahun.

Bahkan sampai tahun 2030 FAO memprediksi bahwa laju pertumbuhan produksi pangan sebesar 1,3% pertahun lebih tinggi dari laju pertumbuhan penduduk yaitu 0,8% pertahun. FAO (*Food and Agriculture Organization.*) juga memprediksi waktu itu, bahwa produksi biji-bijian dunia akan meningkat sebesar 1 miliar ton selama 30 tahun ke depan, dari 1,84 miliar ton di tahun 2000 menjadi 2,84 miliar ton di tahun 2030.

Namun Seiring dengan berkembangnya era modern dan sektor industri yang semakin meningkat, pandangan dari berbagai kalangan pada saat ini dunia sedang menghadapi krisis pangan sejak tahun 2007, karena pertumbuhan ekonomi saat ini mengakibatkan dunia industri, perumahan, dan lainnya semakin berkembang luas, sehingga lahan yang tersedia untuk pertanian dan kegiatan-kegiatan pertanian lainnya juga menjadi terbatas. Hal ini membuat perkembangan di sektor pertanian cenderung semakin sempit. Pandangan ini persis seperti teori Malthus yang memprediksi suatu saat dunia akan dilanda kelaparan karena defisit produksi/ketersediaan. Sebuah kenyataan yang ironis karena pada dua abad yang lalu, teknologi diyakini sebagai penyelamat ketersediaan pangan, namun saat ini yang terjadi adalah kebalikan dari harapan yang diyakini oleh Revolusi Hijau.

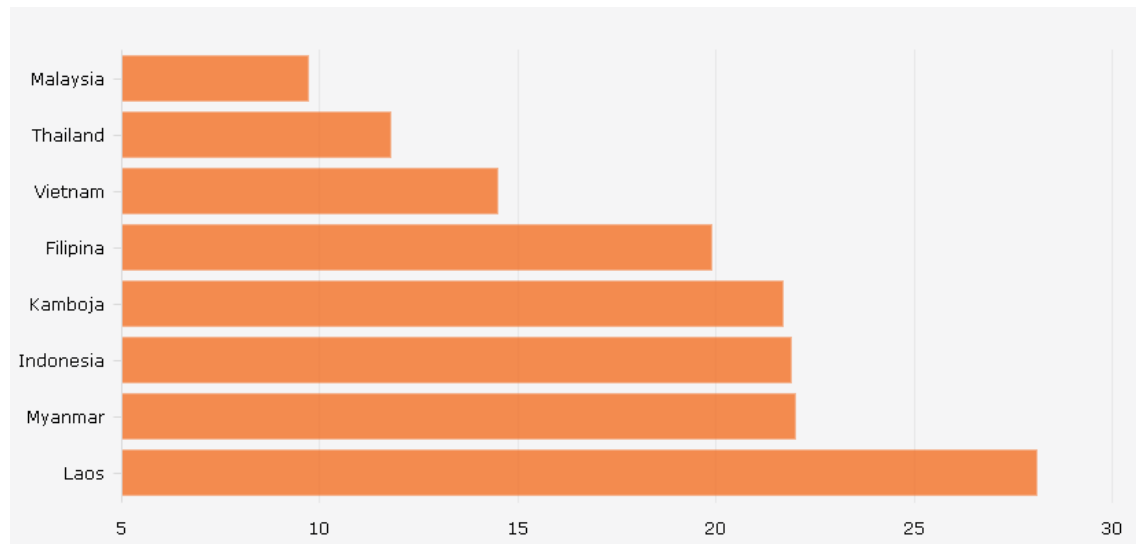
Menurut *The International Fund for Agricultural Development (IFADI)* bahwa terdapat beberapa permasalahan dengan situasi pangan dunia saat ini antara lain :

1. Sekitar 925 juta manusia mengalami kelaparan di berbagai penjuru dunia
2. Sekitar 1.4 miliar manusia memperoleh penghasilan kurang dari US\$ 1.25 per hari, sehingga menempatkan mereka dalam golongan miskin

3. Populasi penduduk diyakini mencapai angka 9.1 miliar pada 2050
4. Produksi pangan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di Negara berkembang pada 2050 di perkirakan mencapai dua kali lipat dari produksi pangan saat ini
5. tak kurang dari 40% lahan tanaman pangan mengalami degradasi, bahkan persentase tersebut bisa lebih besar lagi apabila memperhitungkan dampak buruk perubahan iklim (*climate change*)

Bahkan menurut Laporan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat kelaparan serius di dunia dengan nilai Indeks Kelaparan Global (*Global Hunger Index / GHI*) sebesar 21,9. Sebuah negara masuk kategori dengan tingkat kelaparan serius apabila mendapat skor indeks GHI antara 20-34,4, sedangkan negara tingkat kelaparan mengkhawatirkan apabila mendapat skor 35 hingga 49,9. Bahkan di Asia Tenggara, Indonesia hanya lebih baik dibanding Laos dan Myanmar. Sedangkan, tingkat kelaparan Malaysia tergolong rendah dengan nilai indeks di bawah 10 seperti yang terlihat pada Gambar 1.1. Bustanul (2001) mengatakan pula bahwa menurut laporan organisasi pangan dunia edisi 23 Desember 1997 Indonesia adalah salah satu negara yang terancam krisis pangan dalam beberapa tahun ke depan. Jumlah penduduk Indonesia yang sudah menyentuh angka 220 juta jiwa membuat ramalan ini menjadi semakin nyata.

Gambar 1.1
Indeks Kelaparan Global (GHI) Negara Asia Tenggara
Tahun 2016



Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/10/13/tingkat-kelaparan-indonesia-ke-3-terparah-di-asia-tenggara>

Menurut deklarasi Roma tahun 1996 pada Konferensi Tingkat Tinggi pangan dunia dan Deklarasi Millenium pada tahun 2000. Dalam *International Conventant On Economic, Social and Culture Rights (ICOSOC)* mengatakan bahwa : pertama, hak setiap orang atas standar hidup yang layak baginya dan bagi keluarganya atas pangan. Kedua, setiap orang harus bebas dari kelaparan. Senada dengan hal ini Pemerintah Indonesia sudah pernah merumuskan beberapa konsep yang bisa diterapkan dalam menghadapi permasalahan ketahanan pangan, konsep ini dapat dilihat dari Undang-Undang (UU) No.7 Tahun 1996 tentang pangan, Pasal 1 Ayat 17 yang menyebutkan bahwa "Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan rumah tangga (RT) yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau". Dengan adanya Undang-Undang (UU) No.7 Tahun 1996 tentang pangan diharapkan kondisi pangan di Indonesia dapat di kontrol dan di kendalikan.

Ironi kembali terjadi, Indonesia mengalami kekurangan stok beras karena kebijakan "berbasisasi". Bagi 60 persen penduduk Indonesia di pedesaan, kebutuhan pangannya berbasis sumber daya lokal. Kearifan lokal ini berperan sebagai mitigasi kerawanan pangan. Namun belakangan, kearifan lokal acap dilupakan karena pemerintah secara tidak langsung menggiring pola konsumsi penduduk berbasis beras (nasi) (Sibuea dalam Afrianto, 2010). Hal senada juga dikatakan oleh Sumaryanto (2009) yang mengatakan bahwa ketergantungan yang berlebihan terhadap satu jenis komoditas, dalam hal ini beras, sangatlah rawan. Dari sisi konsumsi, mengakibatkan penyempitan spectrum pilihan komoditas yang mestinya dapat dimanfaatkan untuk pangan. Dari sisi produksi juga rawan karena: (i) pertumbuhan produksi padi sangat ditentukan oleh ketersediaan air irigasi yang cukup, sementara itu air irigasi semakin langka, (ii) laju konversi lahan sawah ke non sawah sangat sulit dikendalikan, dan (iii) kemampuan untuk melakukan perluasan lahan sawah sangat terbatas karena biaya investasinya semakin mahal, anggaran sangat terbatas, dan lahan yang secara teknis-sosial-ekonomi layak dijadikan sawah semakin berkurang.

Jika dilihat dari aspek konsumsi, perwujudan ketahanan pangan juga mengalami hambatan karena sebagian besar masyarakat Indonesia selama ini memenuhi kebutuhan pangan sebagai sumber karbohidrat berupa beras. Dengan tingkat konsumsi beras sebesar 130 kg/kap/th membuat Indonesia sebagai konsumen beras tertinggi di dunia, jauh melebihi Jepang (45 kg), Malaysia (80 kg), dan Thailand (90 kg). Penduduk Indonesia yang berjumlah 212 juta membutuhkan beras untuk keperluan industri dan rumah tangga lebih dari 30 juta

ton per tahun. Kebutuhan beras tersebut akan terus meningkat sesuai dengan pertambahan jumlah penduduk. Jika rata-rata pertumbuhan penduduk 1,8% per tahun, maka jumlah penduduk Inonesia tahun 2010 diperkirakan 238,4 juta dan tahun 2015 menjadi 253,6 juta. Dengan melihat kondisi potensi produksi padi nasional, diperkirakan tahun 2015 persediaan beras akan mengalami defisit sebesar 5,64 juta ton (Siswono dalam Dodik Briawan *et al*, 2004).

Jawa Tengah yang merupakan salah satu lumbung padi di Indonesia diharapkan mampu memenuhi ketersediaan beras nasional yang sangat tinggi. Tanggung jawab ini tentu harus diupayakan dengan terus meningkatkan produksi beras di Jawa Tengah setiap tahunnya. Seperti yang tergambar pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Lima Provinsi Produksi Padi Terbesar di Indonesia
Tahun 2010-2015 (ton)

Provinsi	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Timur	11.643.773	10.576.543	12.198.707	12.049.342	12.397.049	13.154.967
Jawa Barat	11.737.070	11.633.891	11.271.861	12.083.162	11.644.899	11.373.144
Jawa Tengah	10.110.830	9.391.959	10.232.934	10.344.816	9.648.104	11.301.422
Sulawesi Selatan	4.382.443	4.511.705	5.003.011	5.035.830	5.426.097	5.471.806
Sumatera Utara	3.582.302	3.607.403	3.715.514	3.727.249	3.631.039	4.044.829
Indonesia	66.469.394	65.756.904	69.056.126	71.279.709	70.846.465	75.397.841

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional

Provinsi Jawa Tengah menjadi produsen padi terbesar ke tiga secara nasional setelah provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat. Produksi padi Jawa Tengah cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Untuk menjaga stabilitas dan peningkatan produksi padi dibutuhkan kebijakan pemerintah pada faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan beras Jawa Tengah. Peran pemerintah bertujuan

agar mencapai ketahanan pangan di Jawa Tengah. Jika tercapai ketahanan pangan di Jawa Tengah, maka akan meningkatkan ketahanan pangan Nasional. Hal ini dikarenakan produksi padi Jawa Tengah memberikan kontribusi sebesar 14% sampai 15% terhadap produksi Nasional.

Tabel 1.2
Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Di Jawa Tengah
Tahun 2011 -2015

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
2011	1.724.246	54,47	9.391.959
2012	1.773.558	57,70	10.232.934
2013	1.845.447	56,06	10.344.816
2014	1.800.908	53,57	9.648.104
2015	1.875.793	60,25	11.301.422

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah

Pada Tabel 1.2, dapat dilihat bahwa produksi padi Jawa Tengah mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 penurunan produksi padi tinggi sekali terjadi dari awal mula pada tahun 2013 sebesar 10.344.816 ton turun menjadi 9.648.104 ton. Kemudian satu tahun kemudian yaitu tahun 2015 mengalami kenaikan produksi padi yang sangat tinggi menjadi 11.301.422 ton. Produksi yang pada dasarnya sangat di pengaruhi oleh luas panen, sehingga konversi lahan pertanian menjadi non pertanian dapat mengurangi produktivitas produksi padi di Jawa Tengah. Menurut Sawastika (dalam Siregar, 2013) salah satu yang menyebabkan berfluktuasinya produksi padi nasional adalah konversi lahan pertanian menjadi perumahan yang terus berlangsung dan mengakibatkan ketersediaan padi cenderung menurun. Menurut Afrianto (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa luas lahan memiliki peran penting terhadap

ketersediaan beras. Hal ini dikarenakan luas lahan merupakan faktor pendukung yang paling besar dibanding faktor lainnya.

Beras yang merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia, dan hampir 98% mengkonsumsinya dengan rata-rata konsumsi sebanyak 96,3 kg pertahun perkapita pada tahun 2013. Jawa tengah sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar ke tiga di Indonesia tentu memiliki ketergantungan konsumsi beras yang tinggi. Pada tahun 2013 jumlah konsumsi rata-rata pertahun perkapita mencapai 89,49 kg, bahkan diatas rata-rata konsumsi beras nasional pada tahun yang sama.

Tabel 1.3
Jumlah Konsumsi Beras di Jawa Tengah
Tahun 2010-2016 (ton)

Tahun	Jumlah Konsumsi Beras
2010	3.399.147,30
2011	3.353.696,74
2012	2.986.051,64
2013	2.976.825,70
2014	2.968.096,58
2015	3.020.759,17
2016	3.371.632,51

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Jawa Tengah

Pada Tabel 3.1 dapat dilihat jumlah konsumsi beras di Jawa Tengah setiap tahunnya hampir menyetuh angka 3 juta ton. Dengan jumlah konsumsi beras yang sangat tinggi ini dan memiliki trend terus meningkat dari tahun 2012-2016 sehingga peningkatan produksi beras menjadi hal yang penting untuk menjaga ketersediaan beras di Jawa Tengah dan mencapai ketahanan pangan. Menurut

Siregar (2015) Ketahanan pangan dapat tercapai bila tingkat ketersediaan beras, aksesibilitas dan stabilitas harga pangan lebih baik pada skala rumah tangga.

Menurut Gonzales *et al*, (dalam Siregar. 2015) ketahanan pangan beras bukan hanya sekedar sebagai komoditas pangan saja, tapi juga stabilitas ekonomi. Indonesia yang sangat tergantung pada beras untuk di konsumsi setiap harinya, maka perkebemngan harga beras sangat mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Menurut Siregar (2015) untuk menjaga kestabilan perekonomian diperlukan ketahanan pangan beras karena inflasi dapat dikendalikan dari sektor perberasan. Karna komponen pengeluaran masyarakat Indonesia terhadap beras mempunyai bobot yang paling tinggi.

Tabel 1.4
Perkembangan Harga Beras Eceran di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2013-2016 (Rp/kg)

Tahun	Harga Beras Eceran
2013	8.042
2014	8.281
2015	9.012
2016	9.003

Sumber : Disperindag dan Dishanpan Jawa Tengah

Pada Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa perkembangan harga beras pada tingkat eceran di Jawa Tengah Cenderung mengalami kenaikan tiap tahunnya, hanya pada tahun 2016 saja mengalami penurunan yang tidak terlalu berpengaruh besar secara nilai. Menurut harian Kompas (11 Januari 2006) (dalam Hasyim 2007) mengatakan bahwa harga beras yang melonjak bukan dikarenakan penawaran yang tidak memenuhi melainkan dikarenakan ongkos pengangkutan yang besar dikarenakan biaya bahan bakar yang naik. Selain itu menurut Triyanto

(2010) bahwa perombakan kebijakan beras yang terjadi pada tahun 1998 karena krisis ekonomi di Indonesia. Pemerintah mencabut hak monopoli impor beras yang selama ini dilakukan oleh BULOG. Kondisi ini berpengaruh terhadap harga beras dipasaran. Karena sekarang pihak swasta mempunyai hak yang sama dengan BULOG dalam hal mengimpor beras.

Penelitian analisis ketersediaan beras di Jawa Tengah dilakukan untuk mempelajari sejauh mana variabel luas panen, produktifitas lahan, konsumsi beras dan harga beras dapat mempengaruhi ketersediaan beras di Jawa Tengah pada tahun rentang 2014 sampai tahun 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Ketersediaan pangan merupakan salah satu bagian dari terwujudnya ketahanan pangan yang baik dalam suatu wilayah. Beras sebagai salah satu pangan pokok strategis perlu diperhatikan ketersediaannya.

Provinsi Jawa Tengah yang merupakan salah satu provinsi pemasok beras terbesar di Indonesia memiliki produksi padi yang melimpah. Walaupun Produksi padi di Jawa Tengah mengalami peningkatan jumlah, namun dalam beberapa tahun terakhir produksi padi di Jawa Tengah malah cenderung mengalami ketidak stabilan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, produksi padi di Jateng tidak stabil dalam tiga tahun terakhir. Produksi padi menurun dari 10.344.816 ton (2013) menjadi 9.648.104 ton (2014) dan kembali meningkat 11.301.422 (2015). Luas lahan panen juga menurun dari 1.845.447 hektar (2013) menjadi 1.800.908 hektar (2014), dan naik lagi menjadi 1.875.793 hektar (2015). Hal ini terjadi karena berbagai permasalahan yang melanda pertanian Jawa Tengah, seperti semakin berkurangnya areal garapan petani, sebagai akibat dari alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Tercatat penyusutan lahan pertanian di Jawa Tengah sebesar 0.01 – 0.05% pertahun (Dispertan, 2005). Badan Ketahanan Pangan (BKP) Provinsi Jawa Tengah mencatat adanya penyusutan lahan akibat alih fungsi lahan produktif seluas 350 hingga 400 hektar di Jawa Tengah per tahun. Lahan pertanian produktif rata-rata dialih fungsikan sebagai lahan industry dan perumahan (Ismiyanto dalam Wiwi Budiawan *et al.* 2017)

Kondisi lain yang kemungkinan besar mengurangi areal produksi padi di Jawa Tengah adalah kebijakan Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA) Jawa

Tengah yang menutup aliran Waduk Kedungombo untuk daerah pertanian pada pertengahan tahun 2007. Hal ini akan memberi implikasi buruk terhadap ketersediaan beras Jawa Tengah dan ketahanan pangan nasional, karena waduk ini mengairi daerah-daerah sentra produksi padi terbesar di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Demak. (Afrianto, 2010)

Menurut Prasetyo dan Cahyani (2011) pertumbuhan populasi menyebabkan laju peningkatan kebutuhan beras yang diproyeksikan akan naik sebanyak 5,7% pertahun hingga tahun 2020. Apabila jumlah populasi terus bertambah, maka permintaan untuk lahan perumahan dan bisnis juga ikut bertambah. Maka hal ini dapat memicu timbulnya alih fungsi lahan pertanian ke sektor perumahan dan bisnis. Hal ini dikhawatirkan akan terjadi kekurangan ketersediaan beras jawa tengah.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka akan timbul pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana pengaruh luas panen, produktivitas, konsumsi beras dan harga berpengaruh terhadap ketersediaan beras di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014-2016 ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh luas panen, produktivitas, konsumsi beras dan harga beras terhadap ketersediaan beras di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014-2016.

Sementara kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah daerah setempat dalam rangka perencanaan dan pengambilan keputusan di bidang pertanian khususnya dalam menyusun strategi menghadapi permasalahan ketersediaan beras.
2. Dapat berguna bagi kalangan akademisi dan pemerintah daerah serta pihak-pihak terkait dalam perencanaan strategi menghadapi permasalahan ketersediaan beras

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode Penelitian berisi tentang definisi operasional variabelvariabel penelitian, penjelasan mengenai jenis dan sumber data serta metode analisis pengolahan data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil yang didapat setelah mengadakan penelitian yang mencakup gambaran umum penelitian, hasil analisis data panel dan inteprestasi hasil.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, rekomendasi kebijakan, keterbatasan penelitian dan saran setelah dilakukan penelitian. Kesimpulan adalah penjelasan singkat tentang hasil dari penelitian yang telah dirangkum dan saran merupakan masukan untuk penelitian selanjutnya.